

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan media massa televisi, radio, internet dan koran, kini telah menjamur. Efeknya banyak yang ingin bekerja dibidang tersebut. Hal itupun mendorong maraknya pembukaan program studi Ilmu Komunikasi di berbagai perguruan tinggi.

Tingginya minat banyak orang yang ingin bekerja di media, telah menggugah pengelola perguruan tinggi di Indonesia untuk membuka program studi baru yang terkait kebutuhan industri. Sebut saja salah satunya, di bidang sosial, lulusan Ilmu Komunikasi. Tidak tentu jumlah fakultas, departemen atau Jurusan Ilmu Komunikasi di Indonesia. Untuk sisi Bandung saja, sepuluh jari habis untuk mendata Universitas dan sekolah tinggi yang memasang iklan disiplin ilmu tersebut.

Contohnya Universitas Islam Negeri Bandung yang membuka program studi Ilmu Komunikasi dengan konsentrasi Ilmu Jurnalistik dan Hubungan Masyarakat untuk program S1 yang ada di Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Minat calon sarjana terhadap bidang Ilmu Komunikasi khususnya Jurnalistik cukup banyak, bahkan mengalami kenaikan jumlah mahasiswa setiap tahunnya.

Dalam buku *Communication Technology : The New Media in Society*, *Everet M. Rogers* (1986) menyebutkan bahwa sejarah komunikasi sudah dikenal diperkirakan dimulai sejak sekitar 4000 tahun sebelum Masehi (sM) dan biasa disebut jaman Cro-Magnon. Baru sekitar tahun 22000 sM, para ahli pra-sejarah

menemukan lukisan-lukisan dalam gua yang diperkirakan karya komunikasi manusia pada zaman tersebut. Menurut Rogers, sejarah perkembangan komunikasi dapat dibagi menjadi empat (4) era perubahan diantaranya Era komunikasi tulisan, Era komunikasi cetakan, Era telekomunikasi dan Era komunikasi interaktif.

Begitu cepatnya kemajuan teknologi komunikasi berlangsung dari waktu ke waktu, telah memberi pengaruh terhadap cara-cara manusia berkomunikasi. Komunikasi telah memperpendek jarak, menghemat biaya, menembus ruang dan waktu. Komunikasi berusaha menjembatani antara pikiran, perasaan dan kebutuhan seseorang dengan dunia lainnya. Komunikasi membuat cakrawala seseorang menjadi makin luas.

Secara umum, sejarah perkembangan ilmu komunikasi dapat dibagi menjadi empat (4) periode, diantaranya : Periode Tradisi Retorika, Periode Pertumbuhan, Periode Konsolidasi dan yang terakhir Periode Teknologi Komunikasi dari tahun 1960-an hingga sekarang. Sejak tahun 1960-an perkembangan ilmu komunikasi semakin kompleks dan mengarah pada spesialisasi. Menurut Rogers (1986) perkembangan studi komunikasi sebagai suatu disiplin telah memasuki periode tinggal landas sejak tahun 1950.

Sebutan jurusan Ilmu Komunikasi baru dikenal pada sekitar tahun 1970-an, sementara sebelumnya lebih dikenal dengan sebutan jurusan Publicistik atau Jurnalistik. Berbeda dengan Universitas yang akan menjadi tempat penelitian penulis, sebut saja Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung disana terdapat Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang menyediakan program studi Ilmu

Komunikasi jurusan Jurnalistik dan Hubungan Masyarakat, namun yang akan menjadi pusat penelitian hanya pada program studi Ilmu Komunikasi Jurnalistik.

Pada tahun 1998, seiring dengan rencana besar perubahan IAIN Sunan Gunung Djati menjadi Universitas Islam Negeri (UIN), Fakultas Dakwah mendapat tugas penyemaian benih dua jurusan yang memang masih serumpun dengan ilmu dakwah, yaitu Jurusan Ilmu Jurnalistik dan Jurusan Ilmu Hubungan Masyarakat. Dasar pembukaan kedua jurusan ini adalah keputusan Dirjen Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI Nomor : E/114/1998 tertanggal 20 Mei 1998. Surat keputusan Dirjen tersebut kemudian dikukuhkan oleh Surat Keputusan Dirjen Pendidikan Tinggi (Dikti) Departemen Pendidikan Nasional (Diknas) nomor 2486/D/T/2011 tertanggal 25 Juli 2001. Sebagaimana jurusan-jurusan bidang kajian dakwah, kedua jurusan ini mampu menarik minat calon sarjana dibidang komunikasi.

Fakultas Dakwah dan Komunikasi khususnya jurusan Jurnalistik ingin menghasilkan mahasiswa yang dapat menerapkan ilmu yang telah diperolehnya di dunia kerja dan di tengah masyarakat. Ilmu komunikasi Jurnalistik mencetak mahasiswanya menjadi ilmuwan atau praktisi, jika menjadi ilmuwan mereka akan bekerja sebagai dosen, peneliti dan analisis. Sedangkan jika menjadi praktisi mereka akan bekerja sebagai reporter, wartawan, editor, redaktur, kolumnis, penyiar radio/TV, produser acara radio/TV, penulis naskah, *cameraman*, *speaker*, produser film/TV, dan lain-lain.

Sehubungan dengan itu, muncul ketertarikan dari penulis kepada alumni mahasiswa ilmu komunikasi jurnalistik dalam pemilihan profesinya, baik itu yang

sesuai dengan program studi yang dipelajari semasa kuliah ataupun jauh diluar bidang kejournalistikan. Dalam penelitian ini, peneliti ingin membahas bagaimana proses pemilihan profesi, pengalaman, persepsi mengenai program studi ilmu komunikasi, perasaan, ingatan, gagasan dan berbagai hal lainnya.

Dengan fenomena yang terjadi saat ini, tidak semua lulusan ilmu komunikasi jurnalistik berminat dibidang jurnalistik, sehingga memilih untuk bekerja diluar bidang tersebut. Namun, tidak sedikit pula yang mengamalkan dan merasa ahli dalam bidang jurnalistik memilih bekerja sebagai wartawan. Apa yang membuat keberagaman itu terjadi, apa karena bekerja sebagai wartawan itu pilihan atau hanya karena ada kesempatan semata.

Adanya fenomena tersebut akan timbul pertanyaan, apakah program studi ilmu komunikasi jurnalistik sudah berhasil menjadikan mahasiswa jurnalistik UIN Bandung menjadi ahli dalam bidang kejournalistikan. Penulis ingin mencari informasi dari alumni ilmu komunikasi jurnalistik mengenai keselarasan program studi yang mereka pelajari dengan profesi yang saat ini mereka kerjakan juga mengenai persepsi alumni mengenai keberhasilan program studi jurnalistik maupun yang mereka rasakan selama belajar di jurusan ilmu komunikasi jurnalistik UIN Bandung.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat menjadi bahan informasi untuk mahasiswa jurusan ilmu komunikasi jurnalistik dan pihak jurusan ilmu komunikasi jurnalistik sebagai bahan evaluasi bagi program studi ilmu komunikasi jurnalistik.

## **B. Perumusan dan Identifikasi Masalah**

### 1. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan permasalahan yang nantinya akan diteliti mengenai keselarasan program studi ilmu komunikasi dengan profesi dan proses pemilihan alumni ilmu komunikasi jurnalistik UIN Bandung pada profesinya.

### 2. Identifikasi Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah, maka masalah tersebut dirumuskan menjadi pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 1) Bagaimana Alumni memaknai proses belajar di program studi ilmu komunikasi jurnalistik UIN Sunan Gunung Djati Bandung?
- 2) Bagaimana konsep diri para Alumni ilmu komunikasi jurnalistik UIN Bandung?
- 3) Bagaimana Alumni ilmu komunikasi jurnalistik UIN Bandung beradaptasi dengan lingkungan pekerjaannya saat ini?

## **C. Tujuan Penelitian**

Memperhatikan identifikasi masalah di atas maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui bagaimana Alumni memaknai proses belajar di program studi ilmu komunikasi jurnalistik UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
2. Mengetahui konsep diri Alumni ilmu komunikasi jurnalistik UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
3. Mengetahui proses adaptasi Alumni dengan pekerjaannya saat ini.

#### **D. Maksud Penelitian**

1. Secara akademik

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu pijakan dalam proses pengembangan ilmu-ilmu komunikasi jurnalistik agar tujuan untuk menjadikan mahasiswa ahli dalam bidang kejournalistikan dan meningkatkan keselarasan dengan profesi bagi lulusan ilmu komunikasi jurnalistik mendatang.

2. Secara praktis

Kegunaan penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi perbaikan program studi ilmu komunikasi jurnalistik, mahasiswa jurusan ilmu komunikasi jurnalistik para calon jurnalis dan instansi jurusan sebagai bahan evaluasi dan peningkatan kualitas pengajaran terutama pada program studi kejournalistikan. Berpengaruh terhadap lulusan jurusan ilmu komunikasi jurnalistik dan proses pemilihan profesi.

#### **E. Kerangka Pemikiran**

Interaksionisme simbolis, sebuah pergerakan dalam sosiologi berfokus pada cara-cara manusia membentuk makna dan susunan dalam masyarakat melalui percakapan. Interaksi simbolik didasarkan pada ide-ide mengenai diri dan hubungannya dengan masyarakat. Ralph Larossa dan Donald C. Reirez (1993) mengatakan bahwa interaksi simbolik adalah sebuah kerangka referensi untuk memahami bagaimana manusia bersama dengan orang lainnya menciptakan dunia simbolik dan bagaimana dunia ini, sebaliknya membentuk perilaku manusia. (Richard, 2012: 96)

George Herbert Mead dianggap sebagai pendiri gerakan interaksi simbolik. Tiga konsep utama dalam teori Mead yaitu masyarakat, diri sendiri, dan pikiran. Kategori-kategori ini merupakan aspek-aspek yang berbeda dari proses umum yang sama yang disebut tindak sosial yang merupakan kesatuan tingkah laku yang tidak dapat dianalisis ke bagian-bagian tertentu. (Littlejohn, 2011: 232)

Sebuah tindakan dapat saja singkat dan sederhana, seperti pemenuhan rencana kehidupan. Tindakan saling berhubungan dan dibangun seumur hidup. Tindakan dimulai dengan sebuah dorongan melibatkan persepsi dan penunjukan makna, repetisi mental, pertimbangan alternatif, dan penyempurnaan. Dalam bentuknya yang paling mendasar, sebuah tindak sosial melibatkan sebuah hubungan dari tiga bagian: gerak tubuh awal dari salah satu individu, respons dari orang lain terhadap gerak tubuh tersebut, dan sebuah hasil. Hasilnya adalah arti tindakan tersebut bagi pelaku komunikasi.

Manusia (*society*) atau kehidupan kelompok, terdiri atas perilaku-perilaku kooperatif anggota-anggotanya. Kerjasama manusia mengharuskan kita untuk memahami maksud orang lain yang juga mengharuskan kita untuk mengetahui apa yang akan kita lakukan selanjutnya. Mead menyebut gerak tubuh sebagai simbol signifikan. Disini, kata gerak tubuh (*gesture*) mengacu pada setiap tindakan yang dapat memiliki makna. Biasanya hal ini bersifat verbal atau berhubungan dengan bahasa, tetapi dapat juga berupa gerak tubuh non verbal. Ketika ada makna yang dibagi, gerak tubuh menjadi nilai dari simbol yang signifikan. Masyarakat ada karena ada simbol-simbol yang signifikan.

Kegiatan saling mempengaruhi antara merespons pada orang lain dan diri sendiri ini adalah sebuah konsep penting dalam teori Mead, dalam hal ini memberikan peralihan yang baik ke konsep keduanya, diri. Manusia memiliki diri karena dapat merespon kepada diri sendiri sebagai sebuah objek. Cara utama manusia dapat melihat dirinya sendiri adalah melalui pengambilan peran atau menggunakan sudut pandang orang lain dan inilah yang menyebabkan manusia mempunyai konsep diri. Berpikir adalah konsep ketiga Mead, yang ia sebut pikiran. Pikiran bukanlah sebuah benda, tetapi merupakan sebuah proses. Berpikir melibatkan keraguan (menunda tindakan yang jelas) ketika seseorang menafsirkan situasi. Disini, seseorang berpikir melalui situasi dan merencanakan tindakan selanjutnya.

Ralph LaRossa dan Donald C.Reitzes (1993) telah mempelajari teori interaksi simbolik, mereka mengatakan bahwa asumsi-asumsi teori interaksi simbolik memperlihatkan tiga tema besar yaitu: pentingnya makna bagi perilaku manusia, pentingnya konsep mengenai diri, dan hubungan antara individu dengan masyarakat. Pentingnya makna bagi perilaku manusia. Teori interaksi simbolik berpegang bahwa individu membentuk makna melalui proses komunikasi karena makna tidak bersifat intrinsik terhadap apapun. Dibutuhkan konstruksi interpretif di antara orang-orang untuk menciptakan makna. Bahkan, tujuan dari interaksi menurut interaksi simbolik adalah untuk menciptakan makna yang sama.

Tema kedua pada interaksi simbolik berfokus pada pentingnya konsep diri (*self-concept*), atau seperangkat persepsi yang relatif stabil yang dipercaya orang mengenai dirinya sendiri. Tema ini mempunyai dua asumsi tambahan menurut



LaRossan dan Reitzes (1993), yaitu: individu-individu mengembangkan konsep diri melalui interaksi dengan orang lain dan konsep diri memberikan motif yang penting untuk perilaku.

Tema yang terakhir berkaitan dengan hubungan antara kebebasan individu dan batasan sosial. Asumsi-asumsi yang berkaitan dengan tema ini adalah sebagai berikut. Orang dan kelompok dipengaruhi oleh proses budaya dan sosial. Asumsi ini mengakui bahwa norma-norma sosial membatasi perilaku individu. Selain itu, budaya secara kuat mempengaruhi perilaku dan sikap yang dianggap penting sebagai konsep diri.

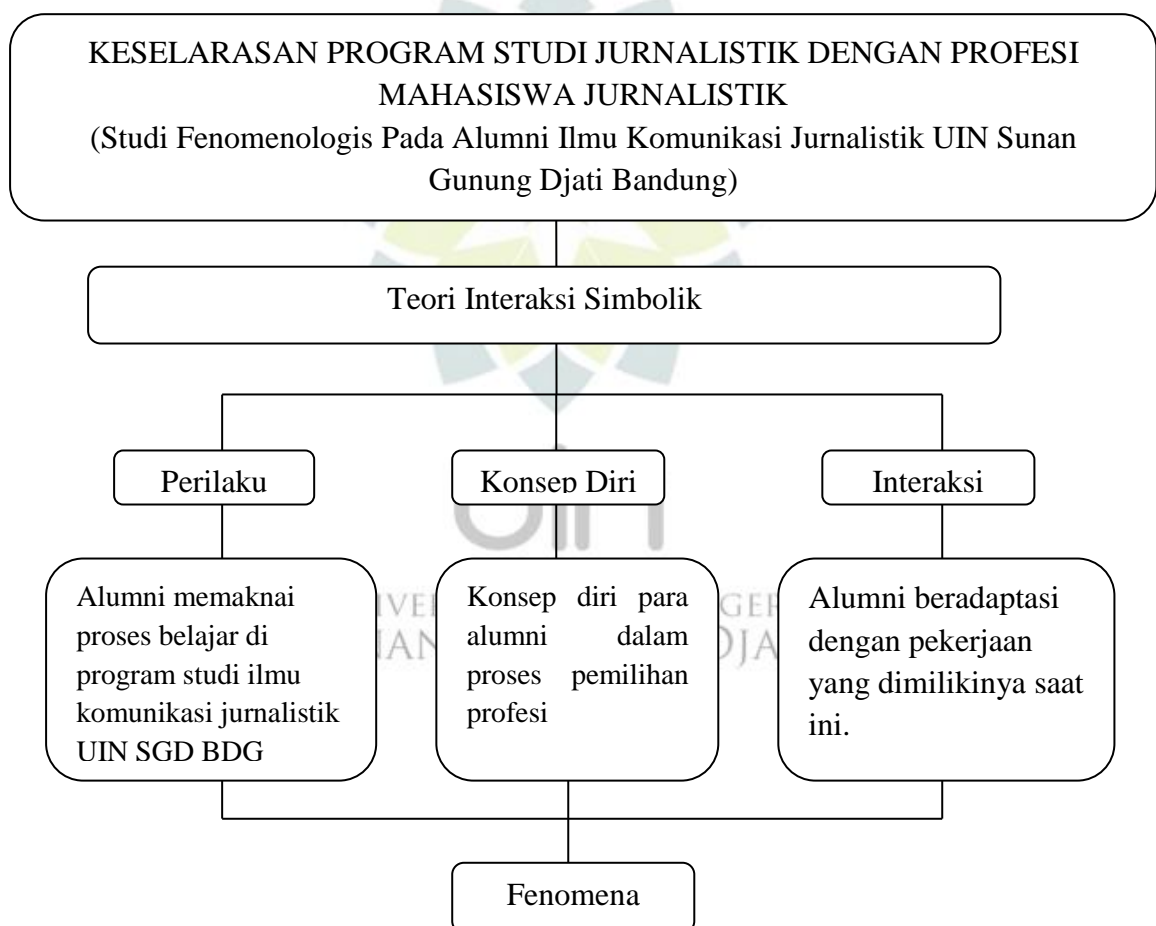
Struktur sosial dihasilkan melalui interaksi sosial. Asumsi ini menengahi posisi yang diambil oleh asumsi sebelumnya. Interaksi simbolik mempertanyakan pandangan bahwa struktur sosial tidak berubah serta mengakui bahwa individu dapat memodifikasi situasi sosial. Teoritikus interaksi simbolik percaya bahwa manusia adalah pembuat pilihan.

Barbara Balills Lal meringkaskan dasar pemikiran interaksionisme simbolis menjadi beberapa bagian: (1) Manusia membuat keputusan dan bertindak sesuai dengan pemahaman subjektif mereka terhadap situasi ketika mereka menemukan diri mereka. (2) Kehidupan sosial terdiri dari proses-proses interaksi daripada susunan sehingga terus berubah. (3) Manusia memahami pengalaman mereka melalui makna-makna yang ditemukan dalam simbol-simbol dari kelompok utama mereka dan bahasa merupakan bagian penting dalam kehidupan sosial. (4) Dunia terbentuk dari objek-objek sosial yang memiliki nama dan makna yang ditentukan secara sosial. (5) Tindakan manusia didasarkan pada

penafsiran mereka, dimana objek dan tindakan yang berhubungan dalam situasi yang dipertimbangkan dan diartikan. (6) Diri seseorang merupakan sebuah objek yang signifikan dan layaknya semua objek sosial, dikenalkan melalui interaksi sosial dengan orang lain.

### Bagan 1.1

#### Kerangka Pemikiran



## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Pendekatan umum penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Atig, Atig dan Boonchalaksi (1989) menjelaskan bahwa informasi yang diperoleh dari penelitian kualitatif menyediakan deskripsi yang kaya dan alasan yang kuat untuk menjelaskan tingkah laku dan proses lingkungan pada situasi lokal. Terkait dengan penggambaran pengalaman alumni dalam proses pemilihan profesinya, penelitian kualitatif ini mampu mendeskripsikan secara kaya proses, langkah-langkah dan pemaknaan yang dilalui alumni dalam situasi yang terjadi, alasan-alasan dibalik langkah-langkah yang diambil, dinamika dan proses hubungan alumni dengan profesinya, baik yang sesuai dengan latar belakang pendidikan maupun dengan profesi yang tidak sesuai dengan latar belakang pendidikan mereka.

Penelitian kualitatif menurut Toulmin (dalam Flick, 1998) juga mampu mengangkat masalah konkret yang sesungguhnya ada dalam situasi spesifik tertentu, sehingga dapat ditentukan pada formula yang tepat untuk mengatasinya. Dalam hal ini penelitian kualitatif mampu menggambarkan secara jelas apa masalah yang sebenarnya dipersepsikan seorang dalam situasi tersebut, bukan hanya kondisi teknis yang dihadapinya tetapi kondisi psikisnya saat itu dan bagaimana langkah-langkah yang selanjutnya membentuk formula yang tepat sehingga situasi kritis saat proses pemilihan profesi dapat di tertanggulangi.

Penulis memilih penelitian kaulitatif karena dimana penggalian informasi dari informan dilakukan secara netral dan empatis (Patton dalam Poerwandari,

2005). Empati disini diartikan sebagai sikap peneliti yang berusaha mengambil dan memahami kondisi, posisi, perasaan, pengalaman dan cara pandang orang lain melalui kontak pribadi dengan informan. Dengan pendekatan empatis peneliti akan membuat informan lebih nyaman dan terbuka dalam menjalankan pengalamannya karena ia tidak akan dinilai “benar” atau “salah” oleh penulis dan pernyataannya pun tidak akan dikecilkan, diarahkan atau dikotak-kotakan sehingga mendukung teori tertentu atau dengan kata lain menjaga netralitas. Secara singkat, penulis akan berusaha empatis terhadap pengalaman yang diceritakan partisipan namun bersikap netral terhadap temuan penelitian.

Secara spesifik, penulis akan menggunakan pendekatan fenomenologis, Becker (1992) menjelaskan bahwa studi fenomenologis berusaha menggambarkan suatu fenomena dari suatu peristiwa atau hal dari sudut pandang orang yang mengalaminya secara langsung. Pendekatan ini akan menyusup ke dalam pengalaman seseorang secara menyeluruh, memaparkan struktur pengalaman dan berusaha menangkap tema-tema utama dan pemaknaan orang tersebut terhadap pengalamannya. Becker (1992) selanjutnya membagi penelitian fenomenologis menjadi dua yakni penelitian fenomenologi empirikal dan fenomenologi hermeneutikal. Penelitian ini akan menggunakan pendekatan fenomenologi empirikal.

Becker (1992) menerangkan bahwa penelitian fenomenologis empirikal akan meminta partisipan untuk mendeskripsikan kejadian hidup yang dialaminya sekomprensif mungkin, tanpa batasan dan semua yang partisipan utarakan akan dianggap penting oleh peneliti. Selepas pengumpulan informasi ini peneliti

kemudian “membagi” pengalaman itu ke dalam komponen-komponen dan berusaha melihat struktur umum dari fenomena dan menemukan aspek-aspek atau tema-tema penting daripadanya. Tema disini berarti esensi dari serangkaian peristiwa yang dapat dikelompokkan menjadi suatu konsep yang sama dan dapat di representasikan dengan rangkaian kalimat yang sama.

Data dari penelitian fenomenologis empirikal sendiri dapat didapat dari rekaman, wawancara dan kuesioner sebagai alat bantu. Proses pengumpulan data yang akan digunakan adalah wawancara. Wawancara akan dilakukan secara mendalam kepada setiap partisipan yang terlibat dalam penelitian ini.

Penelitian fenomenologis empirikal sesungguhnya merupakan penelitian yang membutuhkan ketekunan yang tinggi dalam mempertanyakan, mencatat dan meneliti peristiwa. Dibutuhkan waktu yang banyak untuk bertanya, mengambil dan menangkap informasi yang diberikan. Hal ini disebabkan oleh penelitian ini berusaha menggali informasi dari berbagai aspek, tanpa dibatasi, dimana bila partisipan menganggap aspek itu penting, maka benar adanya aspek itu penting dalam memahami fenomena (Becker, 1992). Peneliti kemudian harus berusaha mengartikulasikan informasi-informasi penting dari fenomena tersebut menjadi tema-tema sehingga dapat dimengerti, dikenali dan dimanfaatkan untuk memahami fenomena tersebut maupun memahami fenomena yang serupa di kemudian hari. Penelitian fenomenologis empirikal ini harus menyediakan gambaran fenomena yang tajam dan menyeluruh sehingga siapapun yang membacanya akan menangkap makna dari fenomena yang dijelaskan.

Terkait dengan penggalian pengalaman pada alumni mahasiswa jurusan ilmu komunikasi jurnalistik UIN Sunan Gunung Djati Bandung dalam proses pemilihan profesi dan yang berasal memilih profesi yang tepat, penelitian fenomenologis akan mengajak para alumni menceritakan secara komprehensif pengalamannya dalam pemilihan profesi dan pada akhirnya menemukan profesi yang cocok maupun yang sesuai dengan latar belakang pendidikannya. Hal-hal seperti emosi, tahapan psikologis, aktivitas fisik, persepsi, perasaan, ingatan, gambaran, gagasan dan berbagai hal lain yang mungkin akan dianggap penting dan relevan untuk mengerti fenomena (Matsain, 2006 : Misiak & Sexton, 2005). Dengan tidak membatasi penceritaan alumni (misal pada unsur stress dan bimbang saat pemilihan profesinya saja) akan terlihat faktor apa saja yang benar mengemuka dan penting dari sudut pandang alumni dalam pengalamannya memilih profesi yang sesuai dengan latar belakang ataupun dengan kesempatan yang akhirnya didapat.

Fenomenologi menawarkan model pertanyaan yang deskriptif, reflektif, interpretatif untuk memperoleh esensi pengalaman. Deskriptif dari fenomenologi berdasarkan Husserl seorang filosofis Jerman dan Hedegger yang menyatakan bahwa struktur dasar dari dunia kehidupan tertuju pada pengalaman (*live experience*), pengalaman dianggap sebagai persepsi individu terhadap kehadirannya di dunia.

Fenomenologi ingin mengungkapkan apa yang menjadi realitas dan pengalaman yang dialami individu, mengungkapkan dan memahami sesuatu yang tidak nampak dari pengalaman subyektif individu. Oleh karenanya, peneliti tidak

dapat memasukkan dan mengembangkan asumsi-asumsinya didalam penelitiannya.

Tipe penelitian ini adalah studi kasus, pendekatan studi kasus berusaha memperoleh pemahaman utuh dan terintegrasi mengenai interrelasi berbagai fakta dan dimensi dari suatu kasus khusus. Kasus disini dapat diartikan sebagai suatu fenomena khusus yang hadir dalam suatu konteks yang terbatas, dimana kasus disini dapat terjadi pada individu, kelompok kecil, organisasi hingga negara dan kasus ini dapat berbentuk keputusan, kebijakan, proses atau peristiwa tertentu (Punch, dalam Poerwandari 2005). Pada penelitian ini studi kasus dilakukan pada beberapa individu dengan ciri yang sama, yakni seorang alumni mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung Jurusan Ilmu Komunikasi Jurnalistik dan menghadapi peristiwa yang sama pula, yakni melewati proses dalam pemilihan profesinya.

Tipe studi kasus dalam penelitian ini adalah tipe studi kasus instrinsik. Studi kasus instrinsik dilakukan karena ketertarikan dan kepedulian peneliti pada suatu kasus khusus. Penelitian ini dilakukan karena muncul ketertarikan dari penulis pada proses pemilihan profesi yang dialami oleh alumni ilmu komunikasi jurnalistik. Fenomena yang berkembang saat ini bahwa banyak orang yang mempunyai pekerjaan diluar program studi yang dipelajarinya, peneliti ingin melihat dari sudut pandang alumni ilmu komunikasi jurnalistik yang memiliki profesi sebagai orang yang ahli dalam bidang kejournalistikan ataupun mereka yang memiliki profesi diluar program studi yang pernah dipelajarinya. Studi kasus instrinsik dilakukan untuk memahami secara utuh suatu peristiwa atau beberapa

peristiwa yang serupa tanpa harus menghasilkan konsep, teori ataupun generalisasi peristiwa.

## 2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua bagian, primer dan sekunder. Sumber data primernya adalah pada alumni mahasiswa Jurnalistik Universitas Islam Negeri Bandung sebagai informan, peneliti membutuhkan sepuluh orang sampel alumni sebagai informan inti. Peneliti memilih alumni karena melalui alumni tersebut penulis akan mengetahui fenomena proses pemilihan profesi dalam menjalankan kegiatan pencarian dan memahami makna akan pentingnya memilih profesi yang sesuai dengan latar belakang. Data sekundernya adalah kajian pustaka. Sebagai sumber data tambahan dalam melengkapi informasi.

## 3. Informan

Penelitian fenomenologis mempersyaratkan beberapa hal terkait karakteristik informan agar penggalan informasi dapat dilakukan secara optimal. Kruger (1981) menjabarkan syarat-syaratnya sebagai berikut :

- 1) Informan memiliki bahasa yang sama dengan peneliti atau setidaknya peneliti mengerti bahasa sang informan, sehingga kata-kata dan istilah yang diucapkan informan dapat dimengerti oleh peneliti.
- 2) Informan tidak berkeberatan untuk membahas topik secara terbuka.
- 3) Informan sebaiknya tidak memiliki pemahaman tentang teori-teori psikologi sehingga ketika ia menjabarkan pengalamannya, ia tidak terpengaruh atau berusaha menganalisisnya dengan teori.



Untuk mengoptimalkan penggalian informasi, maka peneliti menetapkan ketiga hal di atas haruslah dipenuhi terlebih dahulu oleh para calon informan. Setelah mengetahui syarat-syarat dasar dari informan penelitian fenomenologis, peneliti kemudian menetapkan syarat-syarat lebih lanjut dari calon informan agar sesuai dengan fenomena yang akan diteliti. Adapun syarat-syarat yang ditentukan adalah :

- 1) Alumni mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung, jurusan Ilmu Komunikasi Jurnalistik. Terutama mereka yang sudah mempunyai profesi, baik itu di bidang kejournalistikan ataupun diluar itu. Peneliti melihat bahwa alumni lah orang yang tepat untuk pencarian informasi mengenai keselarasan program studi dengan profesi yang didapatkan, begitupun penggalian informasi mengenai persepsi alumni pada keberhasilan program studi ilmu komunikasi jurnalistik juga pertanyaan mendalam mengenai proses pemilihan profesi.
- 2) Alumni tersebut pernah berada dalam situasi sulit, ketika mereka ingin menyelaraskan profesi dengan latar belakang pendidikan, ketika mereka sulitnya mencari pekerjaan yang sesuai.

Teknik yang digunakan peneliti dalam mencari informan adalah *non probability sampling* dengan jenis *purposive sampling*, dimana setelah menentukan karakteristik yang dibutuhkan dalam penelitian peneliti langsung mencari informan yang sesuai dengan karakteristik yang dibutuhkan dalam penelitian (Kerlinger & Lee, 2000).

Berdasarkan kriteria diatas maka peneliti menemukan 10 orang alumni yang cocok dan bersedia menjadi informan dari penelitian ini. Peneliti mengurutkan ke 10 informan ke dalam bentuk tabel, 5 orang berprofesi sebagai wartawan, 5 orang lagi bekerja diluar bidang kejournalistikan. Adapun profil singkat informan yang didapatkan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

**Tabel 1.1 Data Informan**

No.	Nama	Usia	Tahun Akademik	Profesi	Lama Bekerja
1.	Novie Fauziah	23 Tahun	2009	Reporter Infotainment SILET	2 Bulan
2.	Anan Surya	23 Tahun	2009	Salmanitb.com	5 Bulan
3.	Adhi Muhammad D	24 Tahun	2009	Media Indonesia	1 Tahun
4.	Darma Legi	27 Tahun	2005	HU Galamedia	2 Tahun
5.	Meilikha	23 Tahun	2009	Metrotvnews.com	1 Tahun
6.	Helda Leuita	24 Tahun	2008	Teller Bank BJB Syariah Subang	1 Tahun
7.	Andi Iskandar	24 Tahun	2008	Staff Back Office PT. Duta Lestari Sentratama (KINO GROUP)	1 Tahun
8.	Nisa Fathir Lum'ah	24 Tahun	2009	Konsultan – Team Captain Tupperware unit Tornado	10 Bulan
9.	Elsa Yulia Faradina	23 Tahun	2009	Staff PT, Luhantex	6 Bulan
10.	Epul Saepullah P	24 Tahun	2009	Make Up Artis TSB	6 Bulan

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data berguna untuk memperoleh atau mendapatkan data. Adapun teknik dalam pengumpulan data yang akan digunakan oleh peneliti diantaranya:

##### 1) Wawancara Mendalam (*In-Depth Interview*)

Peneliti menilai wawancara mendalam ini efektif digunakan untuk memperoleh keterangan dan tujuan penelitian dengan cara tanya jawab dengan tatap muka langsung antara peneliti dengan informannya. Wawancara mendalam ini dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan mendalam sesuai dengan ranah penelitian. Peneliti akan mengajukan pertanyaan-pertanyaan inti yang nanti akan dijawab oleh informan, yang nantinya akan ada pertanyaan lanjut atas hasil jawaban informan tersebut sampai ditemukan jawaban yang sudah mencukupi data.

## 2) Observasi

Peneliti memilih data observasi untuk mendapatkan data dengan cara mencari nomor kontak dan memastikan profesinya. Penelitian akan dilaksanakan secara bergilir hingga mendapatkan hasil data yang mencukupi juga mendapatkan beberapa informasi yang diperoleh dari hasil observasi adalah tempat, pelaku, objek, kegiatan, perbuatan, kejadian waktu, dan perasaan.

## 5. Analisis Data

Analisis data adalah proses penerjemahan hingga penafsiran kembali data-data mentah ke dalam bentuk tulisan. Proses analisis data dilakukan dengan menurut langkah-langkah metode analisis data fenomenologi menurut Creswell. Di mulai [a] peneliti mendeskripsikan pengalamannya; [b] peneliti menemukan pertanyaan dalam wawancara tentang bagaimana informan memahami topik, rinci pertanyaan dan perlakuan setiap pertanyaan memiliki nilai yang setara dan tidak ada pengulangan; [c] pertanyaan-pertanyaan dikelompokkan ke dalam unit-unit bermakna, merinci dan menuliskan sebuah penjelasan teks tentang

pengalamannya; [d] peneliti merefleksikan pemikirannya dan menggunakan deskripsi struktural mencari keseluruhan makna yang memungkinkan dan melalui sudut pandang, mempertimbangkan kerangka rujukan atas gejala fenomena dan mengkontruksikan bagaimana gejala tersebut dialami; [e] peneliti mengkontruksikan seluruh penjelasan tentang makna dan esensi pengalamannya; [f] langkah awal penelitian mengungkapkan pengalaman diikuti pengalaman seluruh informan, kemudian di deskripsi gabungannya. (Kuswarno, 2009:72)

Kemudian pembuktian nilai kevaliditasan data dalam penelitian fenomenologi menurut Creswell meliputi konfirmasi kepada peneliti lain yang sejenis, verifikasi data oleh pembaca naskah hasil penelitian, analisis rasional dari pengenalan spontan yaitu dengan menjawab pertanyaan, dan peneliti dapat menggolongkan data yang sama/cocok.

